
ARTIKEL ETIKA BISNIS TEORI DEONTOLOGI ATAU KEWAJIBAN

¹Muhamad Arsan Junaesa

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: arsanesa123@gmail.com

Abstrak

Deontologi sebagai aliran pemikiran dalam domain etika secara holistik mencari pemahaman tentang konsep kebaikan dan keburukan yang bersifat intrinsik, berpegang pada norma tanpa dipengaruhi oleh karakteristik individu atau tindak rasa kebahagiaan. Jika ditilik dari Sejarah, evolusi studi etika sebelum munculnya deontologi, dapat diamati bahwa fokusnya tidak pada substansi, melainkan terpusat pada pencapaian kebahagiaan. Sebuah Tindakan dianggap baik asalkan disetujui membawa kebahagiaan. Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengadopsi metode analisis. Prinsip deontologi menyatakan bahwa suatu Tindakan atau keputusan dianggap etis didasarkan pada motivasi dari pembuat keputusan atau Tindakan itu sendiri, yaitu pemenuhan terhadap kewajiban yang dipahami oleh individu.

Kata Kunci : *Deontologi; Ekonomi; Etika; Teori.*

Abstract

Deontology as a school of thought in the ethical domain holistically seeks an understanding of the intrinsic concepts of good and evil, adhering to norms without being influenced by individual characteristics or achieving happiness as the goal of action. If we look historically at the evolution of ethical studies before the emergence of deontology, it can be observed that the focus was not on substance, but on the achievement of happiness. An action that is considered good is guaranteed to bring happiness. The research conducted in this article is a type of qualitative descriptive research that adopts analytical methods. The principle of deontology states that an action or decision that is considered ethical is based on the motivation of the decision maker or the action itself, namely providing for obligations that are understood by the individual.

Keywords: Deontology; Economy; Ethics; Theory.

A. PENDAHULUAN

Dalam sepanjang jalan kehidupan manusia terdapat beberapa aspek yang menarik untuk dibahas dan di dalam, salah satunya adalah tentang etika. Etika sangat penting untuk diingat karena sangat berkaitan dengan individu ataupun kelompok lain. Setiap manusia memiliki keunikannya tersendiri yang menjadi karakter dari tiap individu maupun kelompok dalam bersikap, menilai, berpikir, bertindak, membedakan, dan menerapkan. Dalam perkembangan zaman yang berkembang pesat saat ini, aspek tentang etika seringkali dihiraukan bahkan di lupakan dalam keseharian manusia sebagai makhluk sosial. Saat ini, banyak orang yang berbicara mengenai etika dan moral disepanjang kehidupan manusia baik segi politik, pendidikan, sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya

manusia belum banyak mengimplementasikan teori etika sepenuhnya dengan apa yang diinginkan

Harapan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan penuh kebahagiaan selalu tergantung pada prinsip-prinsip moral dan etika. Pemahaman terhadap hal ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Berlandaskan perspektif ini, fokus dari penelitian ini akan ditujukan kepada eksplorasi teori deontologi, dengan tujuan memberikan fondasi yang kuat untuk pemahaman tentang cara kita mengevaluasi berbagai fenomena yang ada dan menjalani kehidupan sesuai dengan standar etika.

Deontologi menjadi aliran gagasan domain etika, model holistik mencari pemahaman tentang konsep kebaikan dan keburukan yang bersifat intrinsik, berpegang pada norma yang tidak dipengaruhi karakteristik pribadi atau pencapaian puncak kesenangan. Jika melirik kebelakang, evolusi studi etika sebelum munculnya deontologi, dapat diamati bahwa fokusnya tidak pada substansi kebaikan itu sendiri, melainkan terpusat pada pencapaian kebahagiaan. Dimana pada tingkat tertentu, sebuah tindakan dianggap baik asalkan disetujui membawa kebahagiaan. Oleh karena itu, terlihat bahwa perhatian utama dalam kajian etika bukan semata-mata pada konsep kebaikan, melainkan lebih terarah pada pencapaian kebahagiaan.¹

Penting untuk dicatat bahwa teori deontologi dapat dihadapkan pada tantangan ketika prinsip-prinsipnya bersinggungan dengan situasi yang kompleks atau konflik moral. Namun, para pendukungnya berpendapat bahwa kejelasan dan ketegasan prinsip-prinsip moralnya memberikan dasar yang kuat untuk menilai tindakan tanpa harus merinci semua konsekuensi yang mungkin timbul.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, teori deontologi memberikan kerangka kerja yang menuntun individu untuk bertindak sesuai dengan kewajiban moral tanpa tergantung pada hasil akhirnya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap teori deontologi dapat memberikan landasan filosofis yang kuat untuk membimbing perilaku moral manusia dalam berbagai konteks kehidupan.²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mengadopsi metode analisis. Materi yang diambil untuk penelitian ini mencakup jurnal atau artikel yang sesuai dengan tema penelitian. Setiap bahan diakumulasi, dievaluasi, dikaji, dan digabungkan untuk menyusun suatu rancangan yang komprehensif.³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika deontologi mengevaluasi suatu tindakan atau keputusan berdasarkan motivasi dari individu yang membuat keputusan tersebut. Asal usul kata "deontologi" berasal dari gabungan

¹ Mohammad Maiwan, *Memahami teori-teori etika : Cakrawala dan Pandangan*, hlm 193

² Franz Magniz Suseno, *Tiga Belas Model Pendekatan Etika : Bunga Rampai Teks-Teks dari Plato Sampai dengan Nietzsche*, (Yogyakarta : Kanisius 1998) hlm. 135

³ Urbanus Ura Weruin, *Teori-teori dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis*, hlm 315

kata Yunani, yaitu "deon" (kewajiban) dan "logos" (ilmu) (Bertens, 2014). Kaidah deontologi menyatakan bahwa suatu perbuatan atau keputusan dianggap benar bukan karena hasil nyata yang mungkin terjadi atau dicegah karena dampak negatif yang mungkin timbul, melainkan didasarkan pada motivasi dari pembuat keputusan atau tindakan itu sendiri, yaitu pemenuhan terhadap kewajiban yang dipahami oleh individu. Oleh karena itu, dasar penilaian baik atau buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban, yang bersifat absolut.

Teoritikus yang sering berkenaan dengan pemikiran dalam etika deontologi yaitu Immanuel Kant (1724-1804). Hasil goresannya yang terkenal, "Groundwork of the Metaphysics of Moral", ia menuturkan bahwasannya hal yang benar-benar baik ialah Niat Baik, yaitu niat bergerak atau bertindak menurut kata hati yang telah melalui pertimbangan-pertimbangan. Oleh karena itu, menurut Kant, nilai moral tidak bergantung atas konsekuensi atau dampak dari perbuatan, tetapi pada niat menuruti dan mematuhi asas yang dianggap sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan. Kesanggupan bertindak dengan batas pemahaman kita menjadi kewajiban yang bersifat absolut, mesti dilakukan tanpa pembedaan. Menurut Kant, kewajiban menjadi standar dasar menilai etika perilaku. Seseorang dianggap bertindak secara baik dan benar serta bermoral apabila mereka memandang suatu hal yang dianggap sebagai tugas dan kewajiban mereka, lain halnya untuk kebahagiaan namun sebagai pelaksanaan tugas dan kewajiban itu sendiri. Bentuk atas pelaksanaan tugas dan kewajibanlah yang menjadi nilai moral pada suatu perbuatan.

Kant mengenalkan gagasan yang tegas dengan memaparkan kewajiban yang harus dijalankan secara mutlak. Bagi dia, kaidah moral bersifat tanpa syarat yang memaksa seseorang bertindak semestinya persis seperti khalayak umum dalam situasi yang serupa. Gagasan ini absolut dan tanpa tuntutan, menurut Kant perbuatan dianggap baik apabila dilakukan berlandaskan gagasan yang tegas dengan mengharuskan tanpa adanya tuntutan apapun.

Lain halnya menggunakan gagasan yang tegas untuk menyoroti sifat mutlak dari suatu desakan adab, ia pun memperkenalkan gagasan imperatif praktis dengan memperkenalkan kaidah universalitas dari tuntutan moral. Bagi Kant, hukum moral berlangsung secara universal tanpa perbedaan. Kaidah imperatif praktis dinyatakan sebagai, "Lakukanlah seperti Anda menghendaki agar cara Anda memperlakukan kemanusiaan, baik pada diri Anda sendiri maupun pada individu lainnya..." (Bertens, 2014; Brooks & Dunn, 2011). Kalimat ini, menjelaskan bahwasannya tiap individu seharusnya dipandang sejajar dalam kaidah moral.

Dari perspektif bisnis, etika deontologi menyoroti beberapa aspek esensial. Pertama, dorongan di balik perbuatan serta keputusan usaha seharusnya tidak bertujuan untuk hal lain selain pencapaian tujuan moral bisnis itu sendiri mencakup pelaksanaan apa yang dianggap sebagai kewajiban moral bisnis, seperti menciptakan bursa tenaga kerja, menaikkan taraf hidup, mengoptimalkan pemanfaatan modal, mengembangkan keahlian dan kemampuan pegawai, dan lain-lain. Kedua, tiap individu serta pihak yang terlibat dengan bisnis mesti diperlakukan dengan adil dan tidak dibeda-bedakan. Tenaga kerja ataupun pihak terkait tidak boleh dianggap sebagai alat semata-mata, melainkan sebagai tujuan yang memiliki nilai intrinsik (Bertens, 2014). Contohnya seperti akuntan ahli secara aturan dilarang menggunakan pegawai magang untuk mengecek laporan khusus pelanggannya dikarenakan pegawai tersebut dibayar murah

dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh klien tersebut. Hubungan antara majikan dan karyawan, serta antara pemimpin dan anggota tim, harus didasarkan pada prinsip-prinsip seperti saling menghormati, memberikan otonomi, mendorong kreativitas, dan menjunjung tinggi martabat manusia, dengan tidak berlandaskan kekuasaan, kecurangan, atau menjatuhkan. Dalam dunia bisnis, tiap individu maupun pihak yang terlibat, bukan sekadar dianggap alat semata, namun juga hal tersebut yang patut dihargai. Dan yang ketiga, berkewajiban melakukan suatu hal bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk individu lainnya juga.

Kendatipun memiliki sifat yang konseptual, prinsip etika deontologi mempunyai dua kekurangan utama. Pertama, kaidah imperative kategoris tidak menyampaikan arahan yang nyata untuk memastikan kebenaran atau kesalahan ketika beberapa asas moral bersaing, dan sekadar satu yang bisa diterapkan. Dalam konflik, pertanyaan sering muncul adalah hukum moral mana yang harus diikuti, sementara utilitarianisme menawarkan pandangan yang jelas dengan menyarankan mengikuti hukum moral yang memberikan konsekuensi positif paling besar. Sebaliknya, deontologi mengabaikan konsekuensi dan menekankan pembuatan Langkah selanjutnya. Kedua, imperatif kategoris memutuskan standar yang tinggi, membuat publik merasa sulit untuk mengikutinya. Banyak situasi di mana seseorang tidak diperlakukan dengan hormat atau martabatnya diabaikan dan dianggap tidak selayaknya yang digunakan serta dibuang setelah kegunaannya habis. Contohnya, beberapa instansi mempekerjakan tenaga kerja di bawah umur seraya memberikan upah dibawah minimum dan beberapa menggunakan tenaga kerja kontrak agar terhindar dari kewajiban memberikan akomodasi. Perspektif Kant, menekankan bahwasannya semua hal yang terdiri dari bagian moral meletakkan tugas dan kewajiban di atas kesenangan serta kesejahteraan ekonomi, sebuah standar moral yang sangat sebanding dan dapat berpotensi menghasilkan konsekuensi merugikan saat orang mengikuti kewajiban tersebut.⁴

Intinya aliran ini berpendapat bahwa perilaku bermoral harus melibatkan kesadaran diri pelaku, menekankan sifat perilaku manusia. Manusia melakukan suatu tindakan tidak hanya karena dianggap baik atau buruk, bukan pula karena dampak yang mungkin terjadi atau apakah tindakan tersebut akan membawa dampak positif bagi banyak orang. Melainkan, tindakan tersebut dilakukan karena nilai intrinsik dari tindakan itu sendiri (Dierksmeier 2013: 3). Oleh karena itu, penilaian mengenai nilai baik, benar, wajar dan bermoral dari suatu tindakan ditentukan oleh karakteristik atau sifat-sifatnya sendiri. Sifat perilaku dan karakteristik tindakan tersebut yang menentukan apakah suatu tindakan dianggap bermoral atau tidak. Dalam konteks ini, terdapat berbagai bentuk teori deontolog seperti Deontologi Tindakan, yang melibatkan eksistensialisme (etika situasional), dan Deontologi Peraturan seperti Prinsip Kewajiban. Deontologi Peraturan menegaskan bahwa pertimbangan moral diukur berdasarkan standar yang berlaku dan bukan karena kenikmatan atau penderitaan. Sebuah tindakan dianggap bermoral jika sesuai dengan peraturan. Sementara itu, deontologi tindakan berargumen bahwa

⁴ *Urbanus Ura Weruin, Teori-teori dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. hlm 318-320*

kebermoralan suatu perilaku tergantung pada bagaimana tanggung jawab terhadap orang lain dilaksanakan. Teori eksistensialisme adalah bagian dari deontologi tindakan ini.⁵

D. KESIMPULAN

Teori Deontologi adalah ilmu yang dicetuskan oleh Immanuel Kant (1724-1804). Singkatnya dalam teori ini yang menjadi dasar baik dan buruknya suatu perilaku itu adalah kewajiban serta mengajarkan bahwa suatu tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan untuknya.

E. ACKNOWLEDMENT

Saya mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya, Bapak Suhendi, S.Sos., M.M., yang telah membimbing dalam penulisan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan moril dan materil selama proses penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Mohammad Maiwan, Memahami teori-teori etika : Cakrawala dan Pandangan, hlm 193-215

Franz Magniz Suseno, Tiga Belas Model Pendekatan Etika : Bunga Rampai Teks-Teks dari Plato Sampai dengan Nietzsche, (Yogyakarta : Kanisius 1998) hlm. 135

Urbanus Ura Weruin 2019, "Teori-teori dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis" - Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, hlm 313-322

⁵ Mohammad Maiwan, Memahami teori-teori etika : Cakrawala dan Pandanga. hlm 207-208